

Peningkatan Perilaku Prososial Anak melalui Permainan Tradisional Kepulauan Riau Pada Anak TK Usia 5-6 Tahun

Alif Laini

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

aliflaini444@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar melalui permainan tradisional Kepulauan Riau dalam meningkatkan perilaku Prososial Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan di TK Mahabbatul Haq, Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Februari 2022. Subjek penelitian adalah kelompok A sebanyak 10 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian terdiri dari: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Dilakukan untuk 12 pertemuan dibagi menjadi dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari evaluasi siswa pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut: siklus I 65,02% dari siswa yang sudah mencapai skor 75, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 84,25% dari siswa yang sudah mencapai skor 75. Simpulan penelitian ini bahwa permainan tradisional Kepulauan Riau efektif digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan perilaku Prososial anak di TK Mahabbatul Haq Tanjung Uma Lubuk Baja Batam Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci: Perilaku Prososial; Permainan Tradisional Kepulauan Riau; penelitian tindakan

Abstract

This study aims to describe the process and results of learning through games Riau Islands traditional culture in improving early childhood prosocial behavior. This research was conducted at Mahabbatul Haq Kindergarten, Riau Islands Province in April 2022. Subject The research were group A as many as 10 students. This study uses action research methods. The research procedure consists of: planning, action and observation, reflection. The 12 meetings were divided into two cycles. Data collection technique done through observation, interviews, documentation and field notes. Analysis technique The data used in this research are qualitative and quantitative data analysis. Results The results obtained from student evaluations in each cycle are as follows: cycle I 65.02% of students who have achieved a score of 75, while in the second cycle there is an increase to 84.25% of students who have achieved a score of 75. The conclusion of this study is that Riau Islands traditional games are effectively used as learning for students improve the prosocial behavior of children in TK Mahabbatul Haq Tanjung Uma Lubuk Baja Batam, Riau Islands Province.

Keywords: Prosocial Behavior; Riau Islands Traditional Games; Action Research

PENDAHULUAN

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi Perilaku prososial seseorang. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Keinginan yang kuat pada anak untuk diakui oleh teman sebayanya menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimiliki anak, khususnya pada anak usia dini.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada usia dini untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak kecil anak perlu mempelajari kemampuan prososialnya, Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yusuke Takahashi, Kensuke Okada, et, al yang membahas tentang kemampuan sosial: Beberapa proyek besar jangka panjang pada sekolah umum usia dini telah mengidentifikasi karakteristik perkembangan kemampuan sosial anak, kemampuan sosial anak dipahami dan dirasakan oleh orang tua, kemudian akan berkembang saat anak di usia TK hingga kelas 3 SD (Takahashi, Okada, Hoshino, & Anme, 2015). Beberapa proyek besar jangka panjang pada sekolah umum usia dini telah mengidentifikasi karakteristik perkembangan kemampuan sosial anak, kemampuan sosial anak dipahami dan dirasakan oleh orang tua, kemudian akan berkembang saat anak di usia TK hingga kelas 3 SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa stimulus lingkungan membawa pengaruh pada perkembangan perilaku prososial seseorang seorang anak

Hal ini sejalan dengan penelitian Serpil Pekdoğan dalam penelitiannya *Investigation of the Effect of Story-Based Social Skills Training Program on the Social Skill Development of 5-6 Year-old Children* bahwa investigasi efek program pelatihan keterampilan berbasis cerita dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. (Pekdoğan, 2016) Jika anak berada di lingkaran sosial yang benar maka perilaku sosial anak akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan anak yang salah dalam lingkaran sosialnya.

Perilaku sosial erat kaitannya dengan perilaku bersosialisasi atau social interaction skill, perilaku ini merupakan fondasi bagi perkembangan perilaku anak berintegrasi dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam berintegrasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk mampu berintegrasi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Apabila pengalaman yang dialami anak adalah pengalaman yang positif, maka akan berpengaruh baik juga pada aspek perkembangan. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami adalah negatif, maka akan berdampak buruk pada anak terutama pada kesehatan mental, sosial emosional dan perilaku sosialnya.

Kemampuan Perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki perilaku sosial yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Omeroglu, menyatakan Seorang anak dibesarkan untuk menunjukkan perilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat tergantung pada perkembangan sosial. Pada perkembangan sosial anak, tahun awal merupakan dasar sosial masa depan mereka untuk berperilaku prososial(Omeroglu, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanrisca Sany tentang “Perilaku prososial Pada Anak Usia Dini yang Mendapatkan Pembelajaran Bilingual”(Rachmana, 2013). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan dan minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang mejadi ciri khas dari masing masing subjek.

Perilaku prososial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma (Susanto, 2011). Ini sejalan dengan penelitian Fajar Luqman Tri A. meneliti tentang Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan hasil penelitian menunjukan bentuk perilaku sosial positif yang berkembang diantara kedua subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonism (Tri, 2016). Jadi dapat disimpulkan perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, kemurahan hati, empati dan salingmembutuhkan satu sama lain.

Dalam penelitian Findlay “Links between empathy, social behavior, andsocial understanding in early childhood” mengatakan, bahwa Hubungan antara empati, perilaku sosial, dan pemahaman sosial pada anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih empatik dilaporkan menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar dan lebih sedikit agresi dan penarikan sosial. Di Selain itu, anak-anak yang berempati menunjukkan pemahaman yang lebih matang tentang rasa malu dan agresi dibandingkan dengan yang kurang berempati teman sebaya (Findlay, Girardi, & Coplan, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang empatik lebih sensitif secara sosial, baik dari segi pemahaman sosial mereka terhadap orang lain serta perilaku sosial mereka sendiri.

Selanjutnya ada beberapa orang tua yang mengkhawatirkan perilaku prososial anaknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fiona K. Mensah mengenai *Early Puberty and Childhood Social and Behavioral Adjustment* mengenai laporan orang tua yang lengkap, Orang tua melaporkan kesulitan perilaku dan penyesuaian psikososial yang terjadi pada anak rentang usia 4-5 hingga 10-11 tahun (Mensah et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menggambarkan kekhawatiran orang tua terhadap perilaku sosial anak dan sangat berharap sekolah dapat memberikan stimulasi pengembangannya.

Namun sayangnya, menurut Claproth perilaku sosial sering kali dilupakan dalam pendidikan padahal wilayah yang terlupakan ini sesungguhnya penting di masyarakat (Richard Claproth, 2012). Sama halnya di TK, perilaku sosial anak kurang dipandang oleh pendidik karena pendidik lebih fokus kepada bagian akademik saja. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan akan berdampak pada penurunan hubungan perilaku sosial dimasa perkembangan berikutnya. Hurlock menyatakan bahwa beberapapola perilaku sosial yang berkembang padamasa kanak-kanak yaitu: (1) meniru/imitasi; (2)persaingan; (3) kerja sama; (4) simpati; (5)empati; (6)dukungan sosial; (7)mau berbagi.Selain itu beberapa pola perilaku anti sosial anak misalnya: (1) negativisme atau melawanotoritas orang dewasa, (2) agresif yakni berlaku kasar baik fisik maupun bahasa verbal melaluumakian atau kata-kata kasar, (3) perilaku berkuasa, (4) memikirkan diri sendiri, (5)mementingkan diri sendiri, (6) merusak, (7) pertentangan sex (Hurlock, 1980).

Dengan demikian, peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak menjadi pribadi yang sosial, perilaku prososial yang rendah tersebut dapat ditingkatkan dengan bermain. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahwa untuk menstimulasi semua potensi anak yaitu belajar melalui bermain. Seperti penelitian yang dilakukan Guida Veiga dalam penelitiannya”Preschoolers’ free play -connections with emotional and social functioning” Bermain bebas anak usia dini berhubungan dengan emosional dan fungsi sosial (Veiga, Neto, & Rieffe, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bebas membantu mencegah perkembangan perilaku eksternalisasi yang mengganggu.

Menurut Vaughan dan Hogg (2005:11) bahwa prososial dapat merujuk kepada berbagai jenis perilaku, termasuk bekerja sama, berbagi, membantu, memberi, dan percaya. Sedangkan menurut Wrihstman dan Daux (2015:273) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial yang positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain dari pada dirinya sendiri. Kultur yang diberikan setiap tempat itu berbeda maka berdampak kepada perilaku sosial seseorang. Seperti penelitian Khasanah, et.al. peneltian tentang permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak (fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa (Khasanah, Prasetyo, & Rakhmawati, 2011). Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa kultur permainan tradisional mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan aspek anak.

Menurut hasil penelitian Hapidin dan Yenina meneliti juga tentang pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional edukatif akan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya karakter positif (Hapidin, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di atas jelas bahwa permainan tradisional menstimulasi seluruh aspek bahkan termasuk karakter dan perilaku sosial anak. Gelisli, Yazici juga meneliti yang hasil

menunjukkan terlihat bahwa permainan tradisional memiliki fitur meningkatkan motorik anak, perkembangan sosial dan emosional, kognitif dan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa permainan tradisional benar-benar mengajarkan anak-anak untuk menjadi kreatif dalam membuat aturan permainan, kreatif dalam belajar, membuat perjanjian, mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat dan belajar untuk menjadi jujur kepada diri mereka sendiri dan orang lain. Permainan tradisional memiliki kekuatan untuk merangsang perkembangan anak usia dini. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan Karachle bahwa gaya belajar bermain melalui bermain drama, musik dan permainan bentuk tim sebagai kekayaan budaya mendorong mengekspresikan diri, menyadari kemampuannya (Karachle, Dania, & Venetsanou, 2012).

Perkembangan perilaku melalui pembelajaran bersama dengan permainan dapat membantu perkembangan pada aspek kognitif, afektif, psikomotor yang berkaitan dengan interaksi kerjasama sosial anak pada sesama temannya juga cinta lingkungan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa permainan tradisional dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan anak selain memberikan hiburan sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar seperti kerja sama tim, olahraga. Permainan tradisional anak dapat mengembangkan kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, bahkan kemampuan sosial emosional. Selain itu dinyatakan bahwa perilaku sosial sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, di mana perilaku sosial menjadi pendukung dalam perjalanan hidup anak.

Kenyataan dilapangan banyak orang tua dan guru yang tidak mengetahui manfaat tersebut, bahkan orangtua dan guru sangat jarang masih mengingat bagaimana memainkannya dan jarang menceritakan

permainan tradisional yang pernah dimainkan dulu pada anak-anaknya (Observasi TK. Aster Indah, 2019). Dahulu permainan tradisional Sumatera Barat seperti main kambing-kambing, main galah, main cak mimin dan beberapa permainan tradisional anak lainnya adalah permainan populer bagi anak-anak,

namun sekarang permainan tersebut sudah jarang dimainkan oleh anak-anak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ode menyatakan bahwa globalisasi, sains, dan teknologi telah membuat sebagian besar orang tercabut dari akar budaya mereka yang mengakibatkan kepunahan budaya, sehingga Ode berpendapat bahwa, *"the state should attribute culture as a national identity and should not share its development to the global market mechanism"* (Ode et al., 2018). Menurut Sibarani, negara harus mempertahankan budaya sebagai identitas nasional.

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku sosial di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku prososial merupakan suatu hubungan interaksi antara dua individu atau lebih dalam menjalani hubungan dengan orang lain yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam hal tindakan dan ucapan. Perilaku sosial terjadi akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan lingkungan di mana perilaku prososial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, dukungan sosial dan berbagi.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Taman Kanak-Kanak Aster Indah kelompok A yang berusia 4-5 tahun dengan jumlah anak 10 orang diantaranya 6 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Di TK Mahabbatul Haq ini, kebanyakan anak yang belum mampu bekerjasama dengan temannya disaat bermain, anak sering berbicara keras (berteriak) kepada teman, guru atau orang tua, masih banyak anak yang tidak sabar dalam mengikuti peraturan permainan sehingga membuat anak jenuh dan bosan untuk mengikuti permainan hingga selesai, anak belum mampu berbagi mainan atau alat tulis lain dengan teman, masih banyaknya anak-anak mau menang sendiri, sebagian besar anak masih berkelompok sesuai dengan kesukaannya. Selain itu, proses pembelajaran lebih diutamakan pembelajaran calistung dan permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak (Observasi TK. Mahabbatul Haq, 2022).

Melihat kenyataan di lapangan dan dari hasil penelitian relevan tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Kepulauan Riau Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mahabbatul Haq Tanjung Uma Batam”. Peneliti berharap perilaku sosial anak dapat meningkat melalui kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau sehingga berdampak positif terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu kepada model Kemiss dan Mc. Tagart. Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Setelah tahapan dari siklus satu selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, tindakan dan observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada criteria yang ditetapkan oleh Mills, yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target persentase menjadi 71% setelah melakukan tindakan pada subjek penelitian. Artinya, penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak di kelas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, analisa kuantitatif dan penafsiran data. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan concluding drawing/verification.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan: 1) teknik Triangulasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. 2) Kredibilitas (credibility) dimana hasil penelitian ini dapat dipercaya oleh partisipan, 3) Transferabilitas (transferability) yang merujuk pada kekuatan hasil penelitian untuk ditranfer pada konteks yang lain.

4) Komfirmabilitas (comfirmability) menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral atau objektif, menggambarkan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan dalam penelitian, perilaku prososial melalui permainan tradisional Kepulauan Riau. Setelah dilakukan proses tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam siklus 1, maka skor perilaku prososial dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data skor Perilaku Perilaku Prososial anak pada Siklus I

Siklus I				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	Ais	63	62.50%	MB
2	Ras	64	63.67%	MB
3	Azi	61	60.45%	MB
4	Nay	77	76.50%	BSH
5	Ain	57	56.50%	MB
6	Rai	58	57.60%	MB
7	Sya	67	66.50%	BSH
8	Zak	67	66.50%	BSH
9	Ziv	77	76.50.%	BSH
10	Rat	64	63.40%	MB
Rata-rata		65	65.02%	BSH

Berdasarkan pengamatan observer, terlihat baik guru dan peneliti masih sering memberikan intervensi dalam jalannya permainan, masih adanya anak tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermain, masih ada anak mau menang sendiri dan ada beberapa anak yang kurang memiliki ketertarikan dalam kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan masih kurangnya tantangan dan media pembelajaran untuk menarik perhatian anak-anak agar lebih semangat dalam permainan tradisional. Selain itu peneliti juga kurang memberikan pujian dan memotivasi anak agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikuatkan bahwa potensi yang dimiliki anak tidak berkembang secara optimal dan berdampak pada hasil evaluasi yang hasil target belum mencapai peningkatan sesuai TCP 75%. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya.

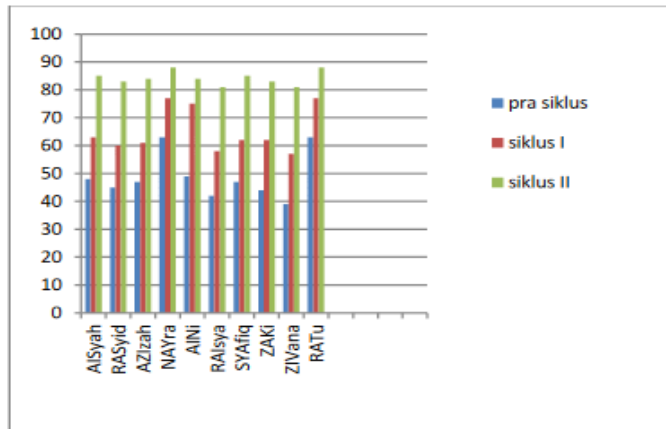
Setelah proses tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam siklus II, maka skor perilaku sosial dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data skor Perilaku Perilaku Prosocial anak pada Siklus II

Siklus II				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	Ais	82	81.50%	BSH
2	Ras	83	82.67%	BSH
3	Azi	86	85.45%	BSH
4	Nay	87	86.50%	BSH
5	Ain	87	86.50%	BSH
6	Ray	85	84.60%	BSH
7	Sya	84	83.50%	BSH
8	Zak	85	84.50%	BSH
9	Ziv	84	83.50.%	BSH
10	Rat	83	82.40%	BSH
Rata-rata		84	84.25%	BSH

Merujuk pada kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dimana persentase rata-rata kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, maka penelitian yang dilakukan di kelompok A TK Mahabbtul Haq dinyatakan berhasil karena anak telah mengalami peningkatan perolehan skor minimal 75%. Peningkatan keberhasilan penelitian di awal pra-tindakan dilakukan untuk menentukan persentase perilaku sosial anak sebesar 48.70%, meningkat menjadi 65.02% pada siklus I, dan meningkat menjadi 84.25% setelah siklus kedua. Berikut akan disajikan grafik tingkat capaian perkembangan perilaku prososial anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Garafik 1 capaian perkembangan perilaku sosial anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara teoritis tentang peningkatan perilaku prososial melalui kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau. Perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain, mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman. Pada saat bermain anak-anak juga belajar melalui interaksi dan pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

pembelajaran nyata dan eksplorasi terhadap lingkungan, anak-anak belajar membangun pengetahuannya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Büşra Ergin, Esra Ergin dalam jurnalnya “The Predictive Power of Preschool Children’s Social Behaviors on Their Play Skills” Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara perilaku prososial positif anak-anak dan keterampilan bermain (Ergin & Ergin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dengan keterampilan bermain dapat menstimulasi perkembangan perilaku prososial anak. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Khasanah, et.al. dalam jurnalnya permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak (fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa (Khasanah et al., 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa kultur permainan tradisional mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan aspek anak. Sejalan dengan pendapat Lestari ningrum melalui permainan tradisional dapat memberikan salah satu kegiatan pembelajaran menjadi pilihan yang efektif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan anak (Lestaringrum & Crie, 2017). Permainan tradisional adalah suatu produk bentuk permainan anak-anak yang memiliki ciri kedaerahan asli serta sesuai dengan aspek budaya dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Permainan rakyat tersebut bukan hanya bertujuan untuk menghibur dan bersenang-senang namun juga untuk menjaga hubungan sosial (Chasanah, 2015).

Temuan dalam proses tindakan saat melakukan kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau dalam meningkatkan perilaku prososial, diantaranya: Pertama, melalui kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau, anak-anak dapat belajar bekerja sama dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat memberikan bantuan pada teman ketika ada teman yang belum menyelesaikan tugasnya. Anak juga dapat berperan aktif dalam kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat secara berkelompok dan Anak juga dapat bermain dengan teman.

Terlihat sekali bahwa permainan tradisional Kepulauan Riau dapat melatih anak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Minartin bahwa metode bekerja kelompok dapat meningkatkan kerjasama anak, dimana saat kegiatan pembelajaran anak dibagi dalam kelompok-kelompok, hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan media melalui gambar dalam proses pembelajaran (Minartin, 2013). Kedua, pada saat anak-anak melakukan kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau, anak-anak dapat melakukan dukungan sosial dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat menghargai hasil karya teman. Anak dapat mendengarkan teman dan guru ketika berbicara. Anak dapat meminta maaf kepada teman ketika bersalah dan anak mau bergantian saat berbicara.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tatjana Kovačević and Siniša Opić bahwasanya permainan tradisional memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan dan frekuensi siswa (Kovačević & Opić, 2014). Dengan kata lain, permainan tradisional Kepulauan Riau dapat membantu perkembangan seluruh aspek anak yang berkaitan dengan interaksi sosial dan dukungan sosial anak pada sesama temannya. Temuan ketiga yaitu dengan permainan tradisional Kepulauan Riau, anak-anak dapat melakukan berbagi dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat meminjamkan mainan dengan orang lain. Anak dapat berbagi makanan/minuman dengan temannya dan Anak-anak juga mau menggunakan mainan secara bergiliran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hapidin bahwa permainan tradisional edukatif akan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya karakter positif (Hapidin, 2016). Dengan kata lain bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi seluruh aspek bahkan termasuk karakter, perilaku sosial maupun saling berbagi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terutama berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan pembelajaran di TK. Penelitian ini mengungkapkan bahwa permainan tradisional Kepulauan Riau dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Hasil penelitian tentang peningkatan perilaku prososial melalui permainan tradisional Kepulauan Riau dapat ditarik kesimpulan, yaitu kegiatan permainan tradisional Kepulauan Riau dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah. (2015). Pengembangan permainan tradisional gotri untuk pembelajaran fisik motorik kasar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, 76-149.
- Ergin, B., & Ergin, E. (2017). The predictive power of preschool children ' s social behaviors on their play skills, 5(9), 140- 145. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i9.2601>

Findlay, L. C., Girardi, A., & Coplan, R. J. (2006). Links between empathy , social behavior , and social understanding in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 21, 347–359. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.07.009>

Hapidin, Y. (2016). Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 10, 201–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.10.2>

Hogg, Michael A, and Graham M. Vaughan. (2005), *Introduction To Social Psychology*, Sidney: Pearson Prentice Hall.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Karachle, N., Dania, A., & Venetsanou, F.(2012). Effects of a recreational gymnastics program on the motor proficiency of young children. *Science of Gymnastics Journal*, 9(1), 17–25.

Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, Volume 1 No. 1 2011, 1(1), 91–105. Kovačević, T., & Opić, S. (2014). Contribution of traditional games to the quality of students ' relations and frequency of students ' socialization in primary education. *Croatian Journal of Education*, 16(1), 95–112.

Lestari ningrum, A., & Crie, M. (2017). Analisa Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 11 215–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.11.2>

Mafra, H. (2015). Development of learning and social skills in children with learning disabilities : an educational intervention program. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 221–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.220>

Mensah, F. K., Ph, D., Bayer, J. K., Ph, D., Clinical, M. P., Wake, M., ... D, M. (2013). Early puberty and childhood social and behavioral adjustment. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 118–124. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.12.018>

Minartin. (2013). Meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode kerja kelompok pada kelompok A di tk aisyiyah bustanul athfal toboli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol . 1 No . 3 ISSN 2354-614X, 1(3), 157– 171.